

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini menggunakan hasil dari para penelitian terdahulu sebagai pedoman agar dapat digunakan didalam penelitian ini. Sebagai berikut penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pedoman :

##### 1. Sondakh, Tommy, dan Mangantar (2015)

Meneliti *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity* pengaruhnya terhadap harga saham pada indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014. Jumlah sampel penelitian yang digunakan 6 perusahaan yang terdaftar dalam golongan LQ45 pada Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Alat uji yang digunakan yaitu hanya analisis regresi linier berganda.

##### **Persamaan dalam penelitian :**

- a. Penelitian ini menggunakan variabel independen *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA).
- b. Untuk metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi atau kuantitatif.  
Pada penelitian ini sama menggunakan variabel dependen harga saham.
- c. Teknik analisis data yang dilakukan dengan analisis regresi linier berganda.

### **Perbedaan dalam penelitian**

- a. Sampel yang digunakan penelitian ini yaitu indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
- b. Perbedaan lainnya pada penelitian ini yaitu pada variabel independen menggunakan rasio keuangan *Return On Equity* (ROE).

### **2. Lambey (2014)**

Meneliti analisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada bank di bursa efek Indonesia tahun 2008-2011. Jumlah sampel penelitian yang digunakan sebanyak 7 bank yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2008-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sektor perbankan bahwa dari *Return On Assets* (ROA), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) memiliki pengaruh signifikan. Sedangkan variabel *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Alat uji yang digunakan uji asumsi klasik yaitu berupa pengujian normalitas, pengujian multikolinieritas, pengujian heterokedastisitas, dan pengujian hipotesis.

### **Persamaan dalam penelitian :**

- a. Penelitian ini menggunakan variabel independen *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA).
- b. Untuk metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi atau kuantitatif. Pada penelitian ini sama menggunakan variabel dependen harga saham.

- c. Teknik analisis data yang dilakukan dengan uji normalitas, uji F, uji  $R^2$  dan uji t.

**Perbedaan dalam penelitian**

- a. Sampel yang digunakan penelitian ini yaitu perusahaan perbankan di BEI periode 2008-2011, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
- b. Perbedaan lainnya pada penelitian ini yaitu pada variabel independen menggunakan rasio keuangan *Total Asset Turn Over* (TATO).

**3. Kohansal, Dadrasmoghaddam, Karmozdi, dan Mohseni (2013)**

Meneliti *relationship between financial ratios and stock prices for the food industry firms in stock exchange of Iran*. Jumlah populasi dan persyaratan bagi perusahaan dalam industri makanan untuk mengambil stok dari sampel penelitian adalah akses ke perusahaan informasi yang tercantum dalam keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) hanya memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Alat uji yang digunakan yaitu model VAR dan model P.

**Persamaan dalam penelitian :**

- a. Penelitian ini menggunakan variabel independen *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA).

- b. Untuk metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi atau kuantitatif. Pada penelitian ini sama menggunakan variabel dependen *stock prices* atau harga saham.

#### **Perbedaan dalam penelitian**

- a. Sampel yang digunakan penelitian ini yaitu *food industry firms in stock exchange of Iran* atau perusahaan industri makanan di Bursa Efek Iran, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
- b. Perbedaan lainnya pada penelitian ini yaitu pada variabel independen menggunakan rasio keuangan *Return On Equity (ROE)* dan *Total Asset Turn Over (TATO)*.
- c. Perbedaan teknik analisis data dengan penelitian ini yaitu menggunakan model VAR dan model P, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis deskriptif, uji normalitas, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis yaitu uji F, uji  $R^2$  dan uji t.

#### **4. Safitri (2013)**

Meneliti pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *market value added* terhadap harga saham kelompok Jakarta Islamic Index. Sampel yang diambil perusahaan dalam kelompok Jakarta Islamic Index (JII) periode 2008-2011 sebanyak 30 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Market Value Added (MVA)* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Sedangkan *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh signifikan. Alat uji yang digunakan uji asumsi klasik regresi berupa pengujian normalitas, pengujian autokorelasi, pengujian multikolinieritas, dan pengujian heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis berupa uji statistik F dan uji statistik t.

**Persamaan dalam penelitian :**

- a. Penelitian ini menggunakan variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), dan *Earnings Per Share* (EPS).
- b. Untuk metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi atau kuantitatif. Pada penelitian ini sama menggunakan variabel dependen harga saham.
- c. Teknik analisis data yang dilakukan dengan uji normalitas, uji F, dan uji t.

**Perbedaan dalam penelitian**

- a. Sampel yang digunakan penelitian ini yaitu perusahaan dalam kelompok Jakarta Islamic Index (JII) periode 2008-2011, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
- b. Perbedaan lainnya pada penelitian ini yaitu pada variabel independen menggunakan *Price Earnings Ratio* (PER), dan *Market Value Added* (MVA).

**5. Wilianto (2012)**

Meneliti pengaruh kebijakan dividen, *leverage* keuangan dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI. Sampel yang diambil adalah perusahaan manufaktur di BEI tahun 2007-2010. Hasil penelitian menunjukkan

*Dividend Payout Ratio* (DPR) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan. *Return On Equity* (ROE) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Alat uji yang digunakan berupa analisis regresi linier berganda dan uji t.

**Persamaan dalam penelitian :**

- a. Penelitian ini menggunakan variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER).
- b. Untuk metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi atau kuantitatif. Pada penelitian ini sama menggunakan variabel dependen harga saham.
- c. Teknik analisis data yang dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dan uji t.

**Perbedaan dalam penelitian**

- a. Sampel yang digunakan penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur di BEI periode 2007-2010, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
- b. Perbedaan lainnya pada penelitian ini yaitu pada variabel independen menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan *Return On Equity* (ROE).

**6. Meythi, En, dan Rusli (2011)**

Meneliti pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang diambil sebanyak 85 perusahaan sesuai dengan kriteria perusahaan yang dijadikan sampel. Hasil penelitian menunjukkan *Current Ratio* (CR), dan *Earnings Per Share* (EPS) secara parsial tidak berpengaruh signifikan, sedangkan secara simultan atau bersama-

sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Alat uji yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, uji t dan uji F.

**Persamaan dalam penelitian :**

- a. Penelitian ini menggunakan variabel independen *Current Ratio* (CR), dan *Earnings Per Share* (EPS).
- b. Untuk metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi atau kuantitatif. Pada penelitian ini sama menggunakan variabel dependen harga saham.
- c. Teknik analisis data yang dilakukan dengan uji normalitas, uji F, dan uji t.

**Perbedaan dalam penelitian**

- a. Sampel yang digunakan penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel	Alat Uji	Hasil
1	Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015)	Independen: CR, DER, ROA, dan ROE  Dependen: Harga Saham	Analisis regresi linier berganda, uji t, dan uji F	Hasil penelitian menunjukkan variabel CR, DER, ROA, dan ROE secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
2	Robert Lambey (2014)	Independen: CR, DER, ROA, dan TATO  Dependen: Harga Saham	Uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji F, uji R <sup>2</sup> , dan uji F	Hasil penelitian menunjukkan variabel ROA berpengaruh positif signifikan, sedangkan variabel TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Variabel lainnya yaitu CR, dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
3	Mohammad Reza Kohansal, Amir Dadrasmoghaddam, Komeil Mahjori Karmozdi, dan Abolfazl Mohseni (2013)	Independen: CR, ROA, ROE, TATO, dan DER.  Dependen: Harga Saham	Alat uji yang digunakan dalam penelitian yaitu model VAR, dan model P.	Hasil penelitian menunjukkan CR, ROA, ROE, dan TATO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel DER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.
4.	Abied Luthfi Safitri (2013)	Independen: EPS, PER, MVA, ROA, dan DER.	Uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji F, dan uji t	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel EPS, PER, MVA, ROA, dan DER berpengaruh terhadap harga saham. Namun dari uji secara parsial variabel EPS, PER,

		Dependen: Harga Saham		dan MVA berpengaruh positif signifikan, sedangkan variabel ROA, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5	Arief Wilianto (2012)	Independen: DPR, DER, dan ROE  Dependen: Harga Saham	Analisis regresi linier berganda, dan uji t.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel DPR berpengaruh positif signifikan, sedangkan variabel DER berpengaruh negatif signifikan. Variabel lainnya ROE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.
6	Meythi, Tan Kwang En, dan Linda Rusli (2011)	Independen: EPS, dan CR  Dependen: Harga Saham	Uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji F, dan uji t	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan EPS dan CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan dari uji parsial bahwa EPS dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

*Sumber: Dari berbagai jurnal terdahulu, (diolah).*

**Tabel 2.2**  
**Tabel Matriks Dari Penelitian Terdahulu**

NO	PENELITI	PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM								
		CR	DER	ROA	EPS	ROE	TATO	PER	MVA	DPR
1	Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015)	BS	BS	BS	-	BS	-	-	-	-
2	Robert Lambey (2014)	TBS	TBS	BPS	-	-	BNS	-	-	-
3	Mohammad Reza Kohansal, Amir Dadrasmoghaddam, Komeil Mahjori Karmozdi, dan Abolfazl Mohseni (2013)	BPS	BS	BPS	-	BPS	BPS	-	-	-
4	Abied Luthfi Safitri (2013)	-	TBS	TBS	BPS	-	-	BPS	BPS	-
5	Arief Wilianto (2012)	-	BNS	-	-	BNTS	-	-	-	BPS
6	Meythi, Tan Kwang En, dan Linda Rusli (2011)	TBS	-	-	TBS	-	-	-	-	-

**KETERANGAN:**

CR : *Current Ratio*

DER : *Debt to Equity Ratio*

ROA : *Return On Assets*

EPS : *Earnings Per Share*

ROE : *Return On Equity*

TATO : *Total Assets Turn Over*

PER : *Price Earnings Ratio*

MVA : *Market Value Added*

DPR : *Dividend Payout Ratio*

- BS : Berpengaruh Signifikan  
TBS : Tidak Berpengaruh Signifikan  
BPS : Berpengaruh Positif Signifikan  
BPST : Berpengaruh Positif Tidak Signifikan  
BNS : Berpengaruh Negatif Signifikan  
BNTS : Berpengaruh Negatif Tidak Signifikan

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. *Signalling Theory***

Teori sinyal menjelaskan bahwa teori perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal hal ini terjadi karena adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal (Septi dan Nurul, 2012). Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa suatu informasi dari perusahaan memberikan sinyal yang digunakan untuk pengambilan keputusan para investor untuk membeli tidaknya suatu saham yang akan ditanami modalnya. Pada saat informasi suatu perusahaan sudah diterbitkan para investor menganalisis laporan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan suatu perusahaan harus disajikan secara wajar dan relevan, karena laporan tersebut merupakan cerminan suatu perusahaan tersebut yang dijadikan bahan pertimbangan para investor dalam pengambilan keputusan. Apabila dari informasi yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut mempunyai pengaruh reaksi pasar yang besar maka perusahaan tersebut memberikan sinyal positif. Sedangkan

apabila reaksi pasarnya tidak berpengaruh maka perusahaan tersebut dapat dikatakan bahwa memberikan sinyal yang negatif.

Hubungan *signalling theory* dengan penelitian yang diambil sekarang yaitu dapat memberikan bantuan kepada pihak investor didalam mengambil suatu keputusan pada perusahaan yang akan di tanami modal atau dibeli sahamnya. Memberikan sinyal kepada investor dalam menilai suatu perusahaan tersebut apakah perusahaan tersebut memberikan sinyal positif atau negatif. Perusahaan dengan sinyal yang positif akan menarik pihak luar ataupun investor untuk dapat memutuskan menanamkan modalnya diperusahaan tersebut dan juga memberikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan haruslah memberikan sinyal positif agar para investor atau pihak luar tertarik pada sahamnya.

### **2.2.2. Pengertian Pasar Modal**

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat di mana terjadinya jual-beli sekuritas di sebut dengan bursa efek. Oleh karena itu, bursa efek merupakan arti dari pasar modal secara fisik. Untuk kasus di Indonesia terdapat satu bursa efek, yaitu Bursa

Efek Indonesia (BEI). Sejak tahun 2007, Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) bergabung dan berubah nama menjadi bursa efek Indonesia.

Pasar modal dapat juga berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Disamping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan keuntungan yang paling optimal. Asumsinya, investasi yang memberikan keuntungan relatif besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada di pasar. Dengan demikian, dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

Dana yang didapatkan perusahaan melalui penjualan sekuritas (saham) merupakan hasil perdagangan saham-saham perusahaan yang dilakukan di pasar perdana. Di pasar perdana inilah perusahaan untuk pertama kalinya menjual sekuritasnya, dan proses itu disebut dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran umum perdana. Setelah sekuritas tersebut dijual perusahaan di pasar perdana, barulah kemudian sekuritas diperjualbelikan oleh investor-investor di pasar sekunder atau dikenal juga dengan sebutan pasar reguler. Transaksi yang dilakukan investor di pasar sekunder tidak akan memberikan tambahan dana lagi bagi perusahaan yang menerbitkan sekuritas (emiten), karena transaksi hanya terjadi antar-investor, bukan dengan perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan emiten tidak akan

memperoleh tambahan dana dari transaksi yang terjadi di pasar sekunder. Macam-macam pasar modal (Eduardus, 2010:28) sebagai berikut:

a. Pasar Perdana

Pasar perdana terjadi pada saat perusahaan emiten menjual sekuritasnya kepada investor umum untuk pertama kalinya. Sebelum menawarkan saham di pasar perdana, perusahaan emiten sebelumnya akan mengeluarkan informasi mengenai perusahaan secara detail (disebut juga prospektus). Prospektus berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada calon investor, sehingga dengan adanya informasi tersebut maka investor akan bisa mengetahui prospek perusahaan di masa datang, dan selanjutnya tertarik untuk membeli sekuritas yang diterbitkan emiten.

b. Pasar Sekunder

Setelah sekuritas emiten di jual di pasar perdana, sekuritas emiten tersebut kemudian bisa diperjualbelikan oleh dan antar-investor di pasar sekunder. Dengan adanya pasar sekunder, investor dapat melakukan perdagangan sekuritas untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, pasar sekunder memberikan likuiditas kepada investor, bukan kepada perusahaan seperti dalam pasar perdana. Perdagangan di pasar sekunder dapat dilakukan di dua jenis pasar, yaitu pasar lelang (*auction market*) atau pasar negosiasi (*negotiated market*). Pasar lelang (*auction market*) adalah pasar sekuritas yang melibatkan proses pelelangan (penawaran) pada sebuah lokasi fisik.

Transaksi antara pembeli dan penjual menggunakan perantara broker yang mewakili masing-masing pihak pembeli atau penjual. pasar negosiasi (*negotiated market*) berbeda dengan pasar lelang, pasar negosiasi terdiri dari jaringan berbagai dealer yang menciptakan pasar tersendiri di luar lantai bursa bagi sekuritas, dengan cara membeli dari dan menjual ke investor. Tidak seperti broker dalam pasar lelang, dealer di pasar negosiasi mempunyai kepentingan pada transaksi jual-beli karena sekuritas yang diperdagangkan adalah milik dealer tersebut dan mereka mendapatkan return dari selisih harga jual-beli yang dilakukannya.

### **2.2.3. Harga Saham**

Saham adalah surat berharga yang dijadikan instrumen investasi yang merepresentasikan kepemilikan atas suatu perusahaan. Saham merupakan suatu sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Menurut jogiyanto (2008), harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Harga saham ditentukan oleh perkembangan perusahaan penerbitnya. Jika perusahaan penerbitnya mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi, ini akan memungkinkan perusahaan tersebut menyisihkan bagian keuntungan itu sebagai dividen dengan jumlah yang tinggi pula. Pemberian dividen yang tinggi ini akan menarik minat pihak lain untuk membeli saham tersebut. Akibatnya, permintaan atas

saham tersebut meningkat. Pada gilirannya, peningkatan harga saham ini akan memungkinkan pemegangnya mendapatkan *capital gain*.

Pada penelitian ini harga saham yang digunakan adalah yaitu harga penutupan akhir tahun atau lebih dikenal dengan *closing price*. Para investor seringkali menggunakan harga saham sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan investasi atau menanamkan modalnya.

#### **2.2.4. Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2013:104) jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan menilai kinerja perusahaan dalam suatu periode. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Hanya saja jika hendak melihat kondisi dan posisi perusahaan secara lengkap, maka sebaiknya seluruh rasio digunakan. Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan, yaitu :

##### **1. Rasio Likuiditas**

Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir (2013:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2013:134), rasio lancar atau *current ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus yang digunakan untuk mencari *current ratio* sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar (current ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2013:136), rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus yang digunakan untuk mencari rasio cepat dapat digunakan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Atau :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2013:138), rasio kas atau *cash ratio*, merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio kas sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Atau :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

d. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) menurut James O. Gill dikutip Kasmir (2013:140), digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

e. *Inventory To Net Working Capital*

Menurut Kasmir (2013:141), *Inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus yang digunakan untuk mencari *inventory to net working capital* sebagai berikut :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

2. **Rasio Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2013:151), rasio solvabilitas atau *leverage ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Adapun jenis – jenis rasio solvabilitas antara lain :

a. *Debt To Assets Ratio (Debt Ratio)*

Menurut Kasmir (2013:156), *Debt To Assets Ratio (Debt Ratio)*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang

perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus yang digunakan untuk mencari *debt to assets ratio* sebagai berikut :

$$\text{Debt To Assets Ratio (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2013:157) *Debt to equity ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus yang digunakan untuk mencari *debt to equity ratio* sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas (Liability)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Menurut Kasmir (2013:159) *Long term debt to equity ratio*, merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rumus yang digunakan untuk mencari *long term debt to equity ratio* sebagai berikut :

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

d. *Times Interest Earned*

*Times interest earned*, merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga (J. Fred Weston) dikutip oleh Kasmir (2013:160). Rumus yang digunakan untuk mencari *times interest earned* sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{E. B. I. T}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

Atau :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

e. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Menurut Kasmir (2013:162) *Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio *times interest earned ratio*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan, apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa atau (*lease contract*). Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* sebagai berikut :

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

### 3. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2013:172), Rasio aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi

(efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Jenis – jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu :

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Menurut Kasmir (2013:176), Perputaran piutang (*receivable turn over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rumus untuk mencari perputaran piutang (*receivable turn over*) sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Atau :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

b. Hari Rata-Rata Penagihan Piutang (*Days Of Receivable*)

Menurut Kasmir (2013:177), Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata – rata tidak dapat ditagih dan rasio ini juga sering disebut *days sales uncollection*. Rumus untuk mencari Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sebagai berikut :

$$\text{Days of Receivable} = \frac{\text{Piutang Rata-Rata} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}}$$

Atau :

$$\text{Days of Receivable} = \frac{\text{Jumlah Hari Dalam Satu Tahun}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

c. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Menurut Kasmir (2013:180), Perputaran sediaan (*inventory turn over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun.

Rumus untuk menghitung perputaran sediaan (*inventory turn over*) sebagai berikut :

Menurut James C. Van Horne

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Barang Yang Dijual}}{\text{Sediaan}}$$

Menurut J. Fred Weston

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

d. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Menurut Kasmir (2013:182), Perputaran modal kerja (*working capital turn over*), merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai atau menilai keefektivan modal kerja perusahaan selama satu periode tertentu.

Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau

dalam suatu periode. Rumus untuk mencari perputaran modal kerja sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-Rata}}$$

Atau :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

e. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Menurut Kasmir (2013:184), Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Rumus untuk mencari perputaran aktiva tetap sebagai berikut :

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap (Total Fixed Assets)}}$$

f. Total Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Menurut Kasmir (2013:185), total perputaran aktiva (*assets turn over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari perputaran aktiva sebagai beriku:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

#### 4. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:196), Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut :

##### a. Profit Margin (*Profit Margin On Sales*).

Menurut Kasmir (2013:199), Profit margin (*profit margin on sales*), merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rumus untuk mencari Profit margin (*profit margin on sales*) sebagai berikut :

Untuk margin laba kotor dengan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Untuk margin laba bersih dengan rumus :

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Earning After Interest And Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

b. *Return On Investment (ROI)*

Menurut Kasmir (2013:201), *Return on investment (ROI)*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus untuk mencari ROI sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest And Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}}$$

c. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2013:204), *Return on equity (ROE)*, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Rumus untuk mencari ROE sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest And Tax (EAIT)}}{\text{Total Equity}}$$

d. *Laba Per Lembar Saham (EPS)*

Menurut Kasmir (2013:207), *Laba per lembar saham*, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan

pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. Rumus untuk mencari laba per lembar saham sebagai berikut :

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham Biasa Yang Beredar}}$$

e. *Return on Assets* (ROA)

*Return On Assets* (ROA), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan setiap satu rupiah aset yang digunakan atau tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh data (aktiva) yang dimilikinya. (Juniah, 2014:3). Rumus untuk mencari ROA sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earnings After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

### 2.2.5. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham

*Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Frendy Sondakh, dkk (2015) bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan menurut Mohammad Reza Kohansal, dkk (2013) bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Dapat dikatakan bahwa apabila *Current Ratio* (CR) suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut dapat menaikkan harga saham, karena kewajiban atau utang jangka pendek dapat segera dibayarkan dari keuntungan atau dividen perusahaan. Sebaliknya, jika *Current Ratio* (CR) suatu perusahaan rendah maka harga saham menjadi turun, karena kewajiban perusahaan rendah sehingga para investor tertarik akan menanamkan modalnya.

#### **2.2.6. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham**

*Debt to Equity Ratio* merupakan analisis solvabilitas yang mengukur seberapa besar kewajiban suatu perusahaan yang ditanggung dalam jangka panjang atau dalam jangka pendek. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Menurut Frendy Sondakh, dkk (2015) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan menurut Mohammad Reza Kohansal, dkk (2013) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Dapat dikatakan bahwa apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan naik maka perusahaan tersebut memiliki tanggungan perusahaan yang harus dibayarkan tinggi, mempengaruhi harga saham menjadi rendah. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan rendah maka perusahaan tersebut dapat menaikkan harga saham karena kewajiban perusahaan tersebut lebih rendah dibandingkan ekuitas suatu perusahaan.

### **2.2.7. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham**

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang mencerminkan seberapa besar hasil (return) yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Menurut Robert Lambey (2014) bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan menurut Mohammad Reza Kohansal, dkk (2013) bahwa *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Return On Assets* (ROA), maka harga saham semakin naik karena perusahaan menunjukkan semakin efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih sehingga para investor tertarik menanamkan modalnya karena tingkat pengembaliannya (*return*) semakin besar. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *Return On Assets* (ROA), maka semakin turun harga saham karena perusahaan menunjukkan tidak efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih sehingga para investor tidak tertarik menanamkan modalnya karena tingkat pengembaliannya (*return*) semakin kecil.

### **2.2.8. Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap harga saham**

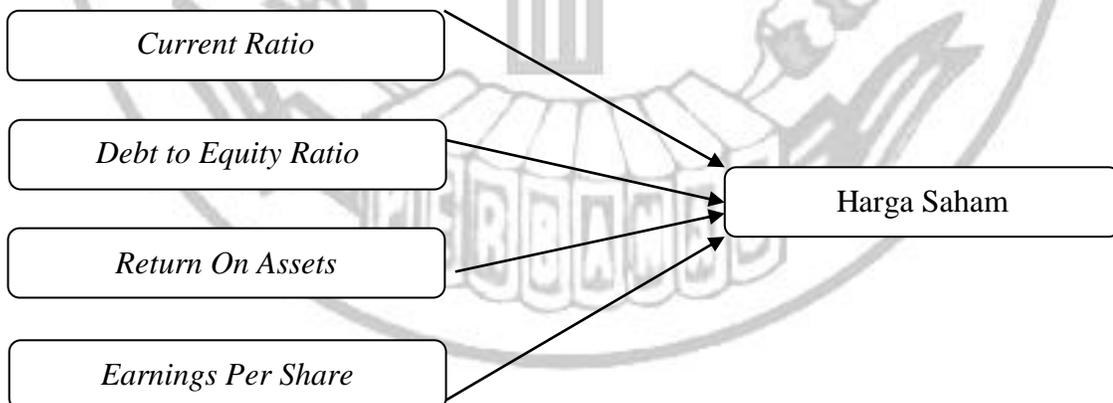
Merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa

tingkat pengembalian yang tinggi. Menurut Abied Luthfi Safitri bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan menurut Meythi, Tan Kwang En, dan Linda Rusli bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) maka penawaran yang dilakukan investor terhadap saham akan semakin tinggi pula yang akan mempengaruhi terhadap harga saham. Sebaliknya, semakin rendah *Earning Per Share* (EPS) maka penawaran yang dilakukan investor terhadap saham akan semakin rendah.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Skematis kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yang dirumuskan sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh dari *Current Ratio* terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh dari *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh dari *Return On Assets* terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>4</sub> : Terdapat pengaruh dari *Earnings Per Share* terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia.